

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Operant

1. Pengertian Metode Operant

Metode mempunyai peranan yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan akan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam, salah satunya adalah dengan menggunakan metode operant.

Metode operant adalah metode pembelajaran yang menerapkan prinsip pengendalian diri dalam belajar. Berasal dari kata operant yang berarti respon yang berpengaruh terhadap lingkungan dan instrumen untuk mencapai penguatan. Tujuan prosedur operant hanya untuk menambah frekuensi respon.

¹ Respon semata-mata merupakan sebagian dari tingkah laku manusia. Salah satu sebab utama perlunya pengendalian diri ialah adanya berbagai tingkah laku yang kurang didukung oleh lingkungan, padahal sangat dibutuhkan

¹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993)

individu dalam usaha membentuk tingkah laku baru. Karenanya penting seseorang mempunyai cara mengajar diri sendiri. Masalah pengendalian diri hampir selalu terlibat didalamnya kepuasan positif dari tujuan jangka pendek dan konsekuensi negatif dari tujuan jangka panjang. Faktor kritis lainnya yang mengenyampingkan perubahan dalam pola pengendalian diri adalah kondisi dalam lingkungan yang pada mulanya mendorong tingkah laku menolak diri (self defeating). Memberikan perhatian dan menangani dengan berhati-hati, lingkungan yang lebih baik merupakan landasan dari prosedur pengendalian diri.²

Apabila seorang murid terganggu oleh keributan tapi terus belajar dengan ngobrol dan bercanda dengan teman-temannya kemungkinan tingkah laku belajarnya tidak akan begitu efektif.

Kunci dari pengendalian stimulus adalah mengubah lingkungan.³ Bentuknya sangat bervariasi, yaitu mengubah lingkungan fisik seperti berhenti ngobrol dan bercanda ketika belajar dimulai.

Gagasan tentang pengarahan diri dapat dipakai untuk pengendalian diri sendiri. Karena mengubah sikap adalah ciri esensi dari program pengendalian diri. Individu dapat mempersiapkan tingkah laku realistik yang lebih menjamin tercapainya keberhasilan.

² MD Dahlan, *Model-Model Mengajar* (Bandung :CV Diponegoro,1984) 181

³ *Ibid.*, 182

...إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم... (الرعد:)

“.....*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah hal-hal yang ada pada suatu umat, sehingga mereka melakukan perubahan atas dirinya sendiri.....*”.(Ar-Ra’du: 11)⁴

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra’du perubahan dapat bermula dari seseorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelandang dalam masyarakat. Disini ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat.⁵

Seseorang dapat merubah caranya manakala ia sadar dan paham akan kekurangannya serta berkeinginan untuk berubah. Nampaknya guru berperan untuk menyadarkan anak dan sesudah itu anak yang akan lebih aktif menangani langkah kegiatan dengan bantuan guru. Sebenarnya pengendalian diri ini berdasarkan gagasan bahwa setiap individu dapat memaksakan pengaruh atas tingkah lakunya sendiri dengan menetapkan pada diri sendiri hukuman, reinforcement, dan prosedur lain yang mempengaruhi belajar dan perilaku anak.

⁴ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam*,.....,44

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6* (Jakarta:Lentera Hati) 557

Individu dapat mengadakan self reinforcement dengan membuat janji terhadap diri sendiri untuk berbuat, janji pada diri sendiri merupakan pendorong utama mengendalikan diri. Pengendalian diri nampaknya perlu disertai menghukum dan mengganjar diri sendiri serta berjanji menaati program yang dibuatnya. Menghukum diri berarti pula mencoba mengekang diri untuk menaati segala ketentuan yang lebih dibuat dalam program kegiatan.

2. Tahap-Tahap Metode Operant

Kegiatan mengajar dengan menggunakan metode operant (pengendalian diri) hampir sama seperti berbagai jenis pengelolaan mengajar. Namun terdapat perbedaan pada orientasi belajar yang berhubungan dengan sistem sosial dan strategi sosialnya.

Bimbingan dari guru merupakan sebagian dari pendidikan yang menolong anak tidak hanya mengenal diri dan kemampuannya tetapi juga mengenal dunia disekitarnya. Tujuan bimbingan adalah untuk menolong anak didik dalam perkembangan seluruh kepribadian dan kemampuannya. Hal ini hanya dapat tercapai apabila potensi pribadi dan segala hal yang berpengaruh diketahui sebelumnya. Dengan kata lain agar dapat menolong anak ia harus dikenal dalam segala aspeknya dan dalam konteks (situasi) hidupnya dimana dia hidup. Tanpa pengenalan tidak mungkin kita membuat rencana yang efektif untuk mengadakan perubahan dalam diri anak tersebut. Tidak mungkin kita membahas jalan keluar atau penyelesaian dari masalah anak. Dengan

singkat bimbingan yang benar dan yang dapat berhasil harus didasarkan pada pengenalan terhadap dan tentang anak didik yang dibimbingnya.⁶

Yang termasuk dalam tahap-tahap metode operant adalah pengenalan terhadap prinsip tingkah laku, menetapkan dasar-dasar berperilaku, menyiapkan program, memonitoring serta memodifikasi. Tahap-tahap metode operant tersebut adalah sebagai berikut :⁷

a. Pengenalan Terhadap Prinsip Tingkah Laku

Pada tahapan ini siswa diperkenalkan pada program dan prinsip-prinsip pengendalian diri. Tujuan tahapan ini adalah agar siswa memahami kesulitan yang dihadapi dalam pengendalian diri terutama terletak pada fungsi lingkungan yang sebenarnya tidak permanen dan bagian dari karakternya yang tidak dapat dirubah.

b. Menetapkan Base Line

Guru dan murid telah menyetujui prosedur dan jadwal untuk mengumpulkan data dasar tentang target tingkah laku. Data dasar ini hendaknya merupakan catatan kuantitatif, termasuk peristiwa dan gagasan sebelum dan sesudah sasaran tingkah laku yang akan dibentuk itu terjadi. Data lingkungan hendaknya juga dicatat.

⁶ Drs. Wasty Soemanto M.Pd. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT rineka Cipta,1998) 176

⁷ MD Dahlan,*Model-Model Mengajar*,.....,183

c. Menyiapkan Program Yang Realistis

Pada fase ini hendaknya tujuan jangka pendek dan panjang diketahui dengan seksama. Dengan demikian program yang dituliskan telah memperhatikan tujuan jangka pendek dan sasaran yang ingin dicapai secara jelas. Peranan pengajar dalam membantu siswa merumuskan program yang realistis dan seimbang sangatlah penting.

d. Murid Mulai Melaksanakan Program Pengendalian Diri

Pada fase ini murid mulai melaksanakan program pengendalian diri, mengevaluasi kemajuan program dan membuat beberapa perubahan jadwal, reinforcement atau perangsang pengendali yang mungkin perlu. Secara berangsur siswa mengakui keberhasilannya sendiri.

Walaupun pengajar memegang peranan penting dalam mengambil inisiatif penyusunan program, namun siswa pada akhirnya harus mengambil inisiatif dan melancarkan program sendiri. Pengajar mempunyai peranan yang mempengaruhi keberhasilan program pengendalian diri. Ia harus mendorong murid, mengingatkannya bahwa tingkah laku dikendalikan oleh lingkungan dan bukan karena fungsi pribadi yang lemah.

Pada mulanya pengajar merupakan penggugah siswa yang secara berangsur-angsur peranannya berkurang. Kemudian ia menumbuhkan perasaan realistis dalam merencanakan dan melaksanakan program pengendalian diri secara khusus. Dengan memperhatikan kegiatan itu

semua pengajar hendaknya memprioritaskan tujuan yang layak dan tidak menuntut kesempurnaan.

Untuk membentuk tingkah laku baru terlebih dahulu perlu diketahui sikap dan kebiasaan yang ada dalam diri individu serta lingkungan. Setelah menyadari diri dan lingkungan, maka individu dapat ditolong menata kembali lingkungan yang ada., mengubahnya menuju pencapaian tingkah laku baru. Untuk itu perlu menentukan kegiatan yang dijadwalkan dan sesudah itu harus mendisiplinkan diri terhadap ketentuan yang telah dibuat.

Bila prinsip ini diterapkan dalam mengajar maka bentuk ini termasuk bentuk pengajaran individual yang berpusat pada siswa (student centered). Siswa diperkenalkan kepada semua materi lalu ia akan memilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Guru hanya membantunya untuk membuat pilihan dan urutan kegiatan yang dimulai dengan memperkenalkan berbagai kemungkinan pilihan dengan tujuan yang akan dicapai. Siswa harus menyadari terlebih dahulu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang akan dicapainya, agar materi yang akan dipilih dan urutan kegiatan yang disusun sejalan dengan tujuan tersebut.

Menurut Skinner hakikat mengajar adalah mengatur kesatuan penguat untuk mempercepat proses belajar. Dengan demikian tugas guru menjadi arsitek dalam membentuk tingkah laku siswa, melalui penguatan

sehingga dapat membentuk respons yang tepat dikalangan siswa. Ada beberapa prinsip pengajaran yang dapat digunakan yaitu:⁸

- a. Perlu adanya tujuan yang jelas dalam pengertian tingkah laku apa yang diharapkan dicapai oleh para siswa. Tujuan diatur sedemikian rupa secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- b. Memberi tekanan pada kemajuan individu sesuai dengan kesanggupannya.
- c. Pentingnya penilaian yang terus menerus untuk menetapkan tingkat kemajuan yang dicapai siswa.
- d. Prosedur pengajaran dilakukan melalui modifikasi atas dasar hasil evaluasi dan kemajuan yang dicapainya.
- e. Hendaknya digunakan positif reinforcement secara sistematis bervariasi dan segera manakala respons siswa telah terjadi.
- f. Prinsip belajar tuntas sebaiknya digunakan agar penguasaan belajar para siswa dapat diperoleh sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan (tujuan yang ingin dicapai dari pengajaran).
- g. Program remedial bagi para siswa yang memerlukan harus diberikan agar mencapai prinsip belajar tuntas.
- h. Peranan guru lebih diarahkan kepada peranannya sebagai arsitek dan pembentuk tingkah laku siswa.

⁸ Nana sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1991) 93

3. Manfaat Metode Operant

Manfaat dari penggunaan metode operant dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :⁹

- a. Meningkatkan tingkah laku yang diharapkan target dan mengurangi tingkah laku yang maladaptif
- b. Metode untuk pengendalian diri
- c. Merupakan dasar pandangan behavioral yakni kesadaran akan lingkungan
- d. Tumbuhnya rasa pengendalian diri sendiri dan lingkungan
- e. Tumbuhnya rasa harga diri dan percaya diri sendiri (selfesteem).

Secara langsung metode ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan dan juga melenyapkan tingkah laku yang kurang baik. Hampir semua tingkah laku dapat dibentuk dengan metode ini, khususnya yang membutuhkan sejumlah besar pengendalian diri.

Menurut tokoh dari *Pengkondisian Operant* BF. Skinner tugas dan tanggung jawab guru kelas ialah mengembangkan pada siswa tingkah laku verbal yang merupakan pernyataan keterampilan dan pengetahuan mata pelajaran. Kongkritnya ada tugas yang harus dijalankan, yaitu :¹⁰

- a. Membangun khazanah tingkah laku verbal dan nonverbal yang menunjukkan hasil belajar

⁹MD Dahlan, *Model-Model Mengajar*,....., 189

¹⁰ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali Press, 1991) 143

- b. Menghasilkan dengan kemungkinan yang besar, tingkah laku yang disebut minat, antusias atau motivasi untuk belajar

Dengan tugas seperti ini, mengajar berfungsi untuk memperlancar perolehan pola-pola tingkah laku verbal dan nonverbal yang perlu dimiliki siswa.

Metode ini juga mempunyai dampak penyerta. Metode ini mengajarkan bahwa individu dapat mengendalikan diri dan lingkungannya serta mempertinggi selfesteem. Disamping itu metode ini dapat mendorong individu untuk menerima dunia dari sudut pandang behavioral dengan jalan menggunakan stimulus dan reinforcement dalam interaksi dengan lingkungannya.

B. Kajian Tentang Hasil Belajar Siswa

1. Definisi Hasil Belajar Siswa

Sebelum penulis mendefinisikan tentang pengertian hasil belajar terlebih dahulu akan dipaparkan tentang pengertian belajar itu sendiri. Yang mana banyak kalangan dari para ahli yang memberikan definisi tentang belajar, antara lain :¹¹

- a. Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku

¹¹Drs.M.Ngalim Purwanto,MP. *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,1998) 84

seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”

- b. Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa : “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- c. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan :”Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d. Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan :”Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”
- e. Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology : A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat “learning is the development of new associations as a result of experience. Berajak dari definisi yang dikemukakannya itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (a purely

internal event), bukan merupakan tingkah laku yang tampak, akan tetapi yang utama adalah proses yang terjadi secara internal didalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (new associations)

Selain beberapa definisi diatas, menurut James O. Whittaker, “Learning may be defined as the processs by which behavior organates or is altered through training or exeperience”, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹²

Belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam islam. Ajaran islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik agung dari lahir sampai meninggal dan menjadikan belajar itu sebagai kewajiban utama bagi setiap muslim. Bahkan ayat pertama turun kepada Rasulullah adalah suatu perintah untuk membaca. Dan ditinjau dari aspek psikologi menurut pendapat Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa perintah “membaca” dalam ayat pertama tersebut melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu proses pengenalan (cognition), ingatan (memory) dan daya kreasi (creativity).¹³

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam tingkah

¹² Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:PT. Rineka Cipta,1991) 119

¹³ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia,2004) 27

laku yang terjadi melalui latihan (pengalaman) didalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan hasil adalah perolehan/tercapainya suatu maksud atau tujuan seseorang akibat dari usaha yang dilakukannya. Jadi pengertian hasil belajar adalah perolehan atau penilaian dari usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol.

Menurut Sardiman pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.¹⁴ Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Drs. Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁵

¹⁴ Sardiman A.M.. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2007) 29

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar proses Belajar Mengajar* (Bandung:CV.Sinar Baru,1987) 45

Sedangkan menurut Winatra Putra dan Rosita mengatakan bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan suatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi dapat juga bersifat proses/cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, skor (nilai) dan dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengelola produk tersebut.¹⁶

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri seseorang dan faktor ekstern (dari luar) diri seseorang. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan sebagai berikut:¹⁷

a. Faktor Internal

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan

¹⁶ Winarta Putra dan Rosita, *Belajar dan Pembelajaran* (jakarta:Universitas Terbuka,1994)

¹⁷ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1995) 55

tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang mempunyai inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Menurut William B. Michael bakat terutama dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.¹⁸

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

Selanjutnya bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang inteligensinya tinggi tetapi bakatnya

¹⁸ Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rajawali,1987) 168

tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (inteligensinya tinggi) biasanya orang yang sukses dalam kariernya.¹⁹

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Kuat lemahnya minat dan motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

Menurut Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata terdapat beberapa hal dalam usaha untuk membangkitkan minat dan motif belajar yaitu pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan (discovery), menerjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sesuatu bahan pengajaran yang berarti bagi anak yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kemampuan

¹⁹ Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2001) 56

berpikir anak, dan disampaikan dalam bentuk anak lebih aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar.²⁰

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang tanpa memperhatikan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.²¹

b. Faktor Eksternal

Menurut Dra. Roestiyah NK ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, antara lain:²²

1) Sekolah

Faktor-faktor yang datang dari sekolah antara lain interaksi guru dan murid, cara penyajian materi oleh guru, hubungan antar siswa disekolah, standar pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, media pendidikan yang dipakai, kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa, keadaan gedung, waktu belajar disekolah, pelaksanaan kedisiplinan, metode belajar, dan tugas rumah. Kesemuanya itu turut mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

²⁰ Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006) 146

²¹ Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,.....,57

²² Dra. Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta:PT.Bina Aksara,1989) 151

2) Masyarakat

Yang termasuk faktor-faktor yang datangnya dari masyarakat adalah adanya mass media seperti buku-buku, novel, majalah, koran yang bukan berisikan pendidikan, teman bergaul, kegiatan siswa diluar sekolah yang terlalu banyak menyita waktu belajar dan cara hidup masyarakat sekitar yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang di sekolah.

3) Keluarga

Faktor-faktor yang datangnya dari keluarga antara lain cara mendidik anak oleh orang tua, suasana keluarga atau hubungan antar anggota keluarga, kesadaran dari orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan keluarga

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar anak memiliki nilai hidup jasmani, estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religius (keagamaan), serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan wujud dari peran mereka sebagai pendidik.²³

Menurut Muhibbin Syah M.Ed di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses

²³ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT. Rajawali Pers,2003) 22

belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.²⁴

Dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan belajar *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik), sedangkan siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus karena malu.

3. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, jenis-jenis hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa perlu diketahui, agar guru dapat merancang dan mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dapat dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, juga seberapa jauh jenis hasil belajar dimiliki siswa. Jenis hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran karena tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (recall, pengetahuan dan

²⁴ Muhibbin Syah M.Ed, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006) 155

kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor). Demikian menurut Bloom dan Kratwohl dalam *Taxonomy Of Educational Objectives*. Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa.²⁵

Sebagai tujuan yang akan dicapai ketiganya harus tampak sebagai hasil belajar siswa disekolah. Oleh karena itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses belajar mengajar. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut :²⁶

a. Jenis Hasil Belajar Bidang Kognitif

1) Pengetahuan Hafalan (knowledge)

Dari sudut belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan “jembatan

²⁵ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1995) 29

²⁶ Drs. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,.....,50

kelelai". Pengetahuan hafalan merupakan terminal (jembatan) untuk menguasai jenis hasil belajar lainnya. Tingkah laku operasional khusus yang berisikan jenis hasil belajar ini antara lain: menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasi, dan mendefinisikan.

2) Pemahaman (Comprehention)

Pemahaman dapat diartikan menguasai suatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasinya.²⁷ Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama *pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua *pemahaman penafsiran*, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga *pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

²⁷ Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2007) 42

Ketiga macam jenis pemahaman diatas kadang-kadang sulit dibedakan dan bergantung kepada konteks isi pelajaran. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman, antara lain: membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.

3) Penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerpakan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan kata lain aplikasi bukan keterampilan motorik melainkan keterampilan mental.

Tingkah laku operasional untuk merumuskan tujuan instruksional biasanya menggunakan kata-kata: menghitung, memecahkan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan, menghubungkan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan, dan lain-lain.

4) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecahkan, mengurai suatu integritas(kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan. Analisis

merupakan jenis hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur jenis hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang maka seseorang akan dapat mengkreasikan sesuatu yang baru. Kata-kata operasionalnya yang lazim dipakai untuk analisis antara lain: menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif dan lain-lain.

5) Sintesis

Sintesis adalah lawan dari analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas

Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Pada berfikir sintesis adalah berfikir divergent sedangkan berfikir analisis adalah berfikir konvergent. Dengan sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasikan, dan lain-lain.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Menurut Dra. Roestiya NK evaluasi merupakan pertimbangan tentang nilai bahan dan metode-metode untuk tujuan-tujuan tertentu, baik pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif mengenai kelanjutannya hal mana bahan dan metode-metode yang memenuhi kriteria.²⁸

Membandingkan kriteria dengan suatu yang tampak atau aktual/terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai sesuatu tersebut. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis. Tingkah laku operasionalnya dilukiskan dalam kata-kata: menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

²⁸ Dra. Roestiya NK. *Masalah-masalah ilmu keguruan* (Jakarta:PT. Bina Aksara,1989) 122

b. Jenis Hasil Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks. Tingkatan itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi maupun gejala. Dalam jenis ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing/penilaian*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk

didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi daripada sistem nilai.
- 5) Karakteristik nilai/internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Jenis Hasil Belajar Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam pendidikan islam baik proses belajar maupun hasil belajar selalu interen dengan keislaman, keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Perubahan pada ketiga domain tersebut (kognitif, afektif, psikomotor) yang dikehendaki islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dengan Kholiknya, tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekholidahannya. Keluaran (out put) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.²⁹

4. Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:³⁰

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian , indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu

²⁹ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....,28

³⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006) 106

bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai.

Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.³¹ Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut.

5. Penilaian Hasil Belajar Siswa

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian. Penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dirumuskan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar. Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:³²

³¹ *Ibid.*,105

³² Drs Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,.....111

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan mengajar selanjutnya. Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru.

Penilaian hasil belajar siswa lebih dikenal dengan istilah evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhibbin Syah M.Ed bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar

peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.³³

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut.³⁴

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

³³ Muhibbin Syah M.Ed, *Psikologi Belajar* ,....., 197

³⁴ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ,.....106

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai mutu sekolah.

Prof. Dr. S. Nasution, MA mengatakan bahwa penilaian selalu memegang peranan yang sangat penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan penilaiandiperoleh balikan atau feedback yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penilaian berguna untuk mengetahui hingga manakah anak didik telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.³⁵

6. Tingkat Hasil Belajar Siswa

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994) 105

mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Istimewa/Maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/ Optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/Minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

C. Kajian Tentang Bidang Studi PAI

1. Pengertian Bidang Studi PAI

Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia

³⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ,..... 107

yang taqwa kepada Allah Swt. Pengertian Pendidikan dalam bahasa Arab berarti *Ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunafs wal akhlaq*).³⁷

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan).

Hal ini sesuai dengan pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.³⁸

Apabila pendidikan konteks islam diidentikkan dengan *term at-Ta'lim*, para ahli mempunyai beberapa pengertian, yaitu:³⁹

- a. Abdul Fatah Jalal memberi pengertian *at-ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi *ta'kiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta

³⁷ Drs. M. Basyiruddin Usman M.Pd. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta:Ciputat Pers,2002) 4

³⁸ Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay MA. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana,2004) 37

³⁹ Drs. Muhaimin MA dan Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya,1993) 132

mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

- b. Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna *at-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup term *at-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *at-tarbiyah*. Hal itu karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja bahkan orang dewasa sedangkan *at-tarbiyah* khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah:”usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁴⁰

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. memberikan definisi pendidikan agama islam sebagai upaya mendidikkan agama islam

⁴⁰ Muhaimin M.A dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media,1996) 1

atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴¹

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama islam, yaitu:⁴²

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.

⁴¹ Muhaimin M.A, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada) 8

⁴² Muhaimin M.A dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,....., 2

- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Menurut pendapat Dr. Zakiah Daradjat, dkk mengatakan bila pengajaran agama itu diberikan di sekolah umum yang alokasi waktunya sangat terbatas (misalnya 2 sampai 3 jam saja seminggu) pengajaran agama ini dipandang sebagai satu bidang studi dengan nama "Pendidikan Agama Islam". Mengingat alokasi waktu yang sedikit dan bobot materi pengajaran agama yang diperlukan luas dan mendalam, sesuai dengan tujuan instruksional lembaga pendidikan umum itu, pengajaran agama islam tidak dikembangkan menjadi beberapa bidang studi seperti di madrasah atau

sekolah agama. Pengajaran agama islam di sekolah umum diberikan secara umum berisi pokok-pokok ajaran terutama yang diamalkan setiap hari.⁴³

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi PAI

Menurut pandangan islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang cenderung ke arah yang baik dan yang buruk. Sebagaimana Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا (الشمس : —)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Asy-Syam : 7-10)⁴⁴

Allah berfirman: *Dan* Aku juga bersumpah *demi jiwa* manusia *serta penyempurnaan* ciptaan-nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk *lalu Allah mengilhaminya* yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan *kedurhakaan dan ketakwaannya*. Terserah kepada-Nya yang mana diantara keduanya yang dipilih serta diasah

⁴³ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. Metodologi Pengajaran agama Islam (Jakarta:Bumi Aksara,1999)

⁴⁴ Departemen Agama Replublik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an,1971) 1064

dan diasuhnya. *Sungguh telah beruntunglah* meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, *dan sungguh merugilah* siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

Kata (لهمها) terambil dari kata (اللهم) yakni *menelan sekaligus*.

Dari sini lahir kata (إلهام) *ilham* atau intuisi yang datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya sehingga manusia tidak dapat menolaknya sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Kata *ilham* dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. *Ilham* berbeda dengan wahyu karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh namun ia diyakini bersumber dari Allah swt.⁴⁵

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*(Jakarta:Lentera Hati) 297

Kata () terambil dari kata () yang berarti *membelah*. Dari sini petani dinamai () karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga yang memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.

Kata () digunakan untuk menggambarkan usaha yang tidak bermanfaat atau tidak sukses.

Kata (دسأها) terambil dari kata () yakni memasukkan sesuatu secara tersembunyi kedalam sesuatu yang lain seperti misalnya memasukkan racun kedalam makanan.⁴⁶

Tanpa melalui proses kependidikan terutama pendidikan agama islam, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pendidikan agama islam manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat.⁴⁷

قُلْ إِنِّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعم:)

⁴⁶ *Ibid.*, 300

⁴⁷ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2005) 16

“*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah, Pendidik seluruh alam*”.

Ayat ini memerintahkan : *Katakanlah* wahai nabi Muhammad saw bahwa: *Sesungguhnya shalatku*, dan semua *ibadahku* termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan *dan hidupku* bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu maupun aktivitas *dan matiku* yakni iman dan amal shaleh yang akan kubawa mati kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni *hanyalah semata-mata* untuk Allah Tuhan pemelihara semesta alam.

Kata () biasa juga diartikan *sembelihan*, namun yang dimaksud dengannya adalah ibadah termasuk shalat dan sembelihan itu. Pada mulanya kata ini digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyertai potongan perak itu terlepas darinya, sehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinamai *nusuk* untuk menggambarkan bahwa ia seharusnya suci, murni dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi karena Allah, tidak tercampur sedikitpun selain demi karena Allah.⁴⁸

Penyebutan kata shalat sebelum penyebutan kata ibadah kendati shalat adalah salah satu bagian ibadah dimaksudkan untuk menunjukkan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4.....*, 359

betapa penting rukun islam yang kedua itu. Ini karena shalat adalah satu-satunya kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebanyak 5 kali sehari apapun alasannya berbeda dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Kata () yang berarti matiku, ada juga yang memahaminya dalam arti doa-doa yang dilakukan Rasul saw setelah kematian beliau. Seperti para syuhada, apalagi Rasul saw hidup dialam yang tidak kita ketahui hakikatnya. Disana beliau melihat dan mendoakan ummatnya bahkan dalam beberapa hadist dinyatakan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada Rasul saw maka beliau akan menjawab salam itu. “Allah akan mengembalikan rohku supaya aku menjawab salamnya”. Demikian sabda Beliau.⁴⁹

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994).⁵⁰

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam

⁴⁹ *Ibid.*, 360

⁵⁰ Muhaimin M.A dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,....., 3

- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
- d. Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan. Dan berakhlak mulia serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al karimah*.⁵¹

Tujuan PAI yang bersifat umum itu kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai berikut:⁵²

- a. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama islam untuk mengembangkan kehidupan beragama serta berakhlak mulia.
- b. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah yaitu bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam. Serta dapat berakhlak

⁵¹ Dr. Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* (Jakarta:PT Rineka Cipta,1996) 38

⁵² Muhaimin MA. Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*,.....,3

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan (tamat dari) jenjang pendidikannya, rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik ialah dengan landasan iman yang benar, peserta didik :
 - 1) Memiliki gairah untuk beribadah, mampu berdzikir dan berdoa
 - 2) Mampu membaca Al-quran dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya
 - 3) Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
 - 4) Mampu memahami tarikh islam pada masa Khulafaur Rasyidin
 - 5) Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan yang diharapkan dari peserta didik ialah dengan landasan iman yang benar peserta didik :
 - 1) taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu menjadi imam

- 2) mampu membaca Al-quran dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
- 3) memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia)
- 4) memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh islam
- 5) mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut maka ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. hubungan manusia dengan Allah swt
- b. hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dari ruang lingkup tersebut kemudian dijabarkan kedalam bahan-bahan pelajaran pendidikan agama islam yang meliputi 7 unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Alquran, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh atau sejarah (kebudayaan) islam.

Agar kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu dapat tercapai maka pada setiap jenjang pendidikan diberikan penekanan kepada 4 unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-quran, dan akhlak. Sedangkan pada tingkat

menengah ke atas disamping keempat unsur pokok tersebut maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh islam diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁵³

3. Kedudukan dan Fungsi Bidang Studi PAI

Tumbuhnya berbagai kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius tersebut menuntut adanya kearifan para guru, terutama guru pendidikan agama islam untuk memfungsikan pendidikan agama islam secara optimal, guna mencegah timbulnya, mengatasi dan mengantisipasi berbagai kasus amoral.

Pendidikan agama islam disekolah/madrasah sebenarnya berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran.⁵⁴ Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Pengembangan

Kegiatan pendidikan agama islam berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Sebagai Penyaluran

Kegiatan pendidikan agama islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama,

⁵³ *Ibid.*, 4

⁵⁴ *Ibid.*,11

agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Sebagai Perbaikan

Kegiatan pendidikan agama islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sebagai Pencegahan

Kegiatan pendidikan agama islam berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia indonesia seutuhnya.

e. Sebagai Penyesuaian

Kegiatan pendidikan agama islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

f. Sebagai sumber nilai

Kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

g. Sebagai Pengajaran

Kegiatan pendidikan agama islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Sebagaimana penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang No. 2 tahun 1989, Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.⁵⁵ Dengan fungsi ini Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik sosok manusia muslim yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.

D. Efektifitas Penggunaan Metode Operant Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam tingkah laku yang terjadi melalui latihan (pengalaman) didalam interaksi dengan lingkungannya.

⁵⁵ Drs. Chabib Thoha, MA. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999) 11

Menurut Sardiman pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.⁵⁶

Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁷

Agar tujuan belajar dapat tercapai maka seorang guru harus melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan hasil belajar yang merupakan wujud dari tujuan belajar itu sendiri. Salah satu usaha yang dapat guru lakukan selain dari pemilihan media belajar dan peningkatan kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah dengan penggunaan metode yang tepat.

Metode mempunyai peranan yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan akan dapat dimiliki anak didik akan

⁵⁶ Sardiman A.M.. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*,....., 29

⁵⁷ Nana Sudjana, *Dasar proses Belajar Mengajar* ,.....,45

ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam, salah satunya adalah dengan menggunakan metode operant.

Metode operant adalah metode pembelajaran yang menerapkan prinsip pengendalian diri dalam belajar. Salah satu sebab utama perlunya pengendalian diri ialah adanya berbagai tingkah laku yang kurang didukung oleh lingkungan, padahal sangat dibutuhkan individu dalam usaha membentuk tingkah laku baru. Karenanya penting seseorang mempunyai cara mengajar diri sendiri.⁵⁸

Masalah pengendalian diri hampir selalu terlibat didalamnya kepuasan positif dari tujuan jangka pendek dan konsekuensi negatif dari tujuan jangka panjang. Faktor kritis lainnya yang menyempitkan perubahan dalam pola pengendalian diri adalah kondisi dalam lingkungan yang pada mulanya mendorong tingkah laku menolak diri (*self defeating*). Memberikan perhatian dan menangani dengan berhati-hati, lingkungan yang lebih baik merupakan landasan dari prosedur pengendalian diri.

Seseorang dapat merubah caranya dalam belajar manakala ia sadar dan paham akan kekurangannya serta berkeinginan untuk berubah. Nampaknya guru berperan untuk menyadarkan anak dan sesudah itu anak yang akan lebih aktif menangani langkah kegiatan dengan bantuan guru. Sebenarnya pengendalian diri

⁵⁸ MD Dahlan, *Model-Model Mengajar* ,....., 181

ini berdasarkan gagasan bahwa setiap individu dapat memaksakan pengaruh atas tingkah lakunya sendiri dengan menetapkan pada diri sendiri hukuman, reinforcement, dan prosedur lain yang mempengaruhi belajar dan perilaku anak.

Individu dapat mengadakan self reinforcement dengan membuat janji terhadap diri sendiri untuk berbuat, janji pada diri sendiri merupakan pendorong utama mengendalikan diri.

Adapun manfaat dari penggunaan metode operant ini adalah memperbaiki kebiasaan belajar siswa yang kurang efektif dan efisien, metode ini akan melenyapkan tingkah laku belajar siswa yang tidak diinginkan, yang merugikan, serta membentuk tingkah laku yang diharapkan. Sehingga dapat dikatakan metode ini akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan *life skill* yang memunculkan emosi dan sikap positif siswa dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada keberhasilan belajar.⁵⁹

Metode operant dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah. PAI merupakan mata pelajaran yang mendidihkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) siswa di dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Dalam upaya mendidihkan ajaran islam tersebut guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Oleh karena itu penggunaan metode operant efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI.

⁵⁹ MD Dahlan, *Model-Model Mengajar* ,....., 189

⁶⁰ Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., *Pengembangan Kurikulum*....., 7

